

ALKITAB INFERIOR KARENA TERBUKTI ISINYA BANYAK DIKORUPSI

Banyak pengkritik sependapat dengan pernyataan sebagai berikut: **Ayat-ayat dan isi Alkitab ternyata tidak asli lagi, melainkan telah dihilangkan atau diganti** (istilahnya: korupsi ayat) **oleh penyalin-penyalin Alkitab sehingga memunculkan Alkitab campuran dengan hasil tangan-tangan kotor.**

Prof. Bakry mengatakan: "Al Quran menyatakan juga bahwa kitab-kitab Injil dan Taurat yang sekarang telah diubah isinya oleh orang-orang Nasrani (dan Yahudi) sehingga isinya tidak sesuai lagi dengan prinsip agama Tauhid..." dan bahwa ... Al Quran telah memberikan bukti kebenarannya dalam mengkoreksi dan menunjukkan adanya ayat-ayat palsu tersebut. (IQMB hal. 33&31).

Tetapi baiklah kita menyampaikan balik bahwa apa yang disebut sebagai *bukti* korupsi ayat seperti yang diistilahkan di atas bukanlah bukti sama sekali, melainkan keyakinan pengkritik pribadi yang tidak mau melihat kebenaran Alkitab dari sudut pandang Alkitab sendiri. Mereka hanya mendiskreditkannya dari nara sumber lain yang tidak dikenal Alkitab. Dr. Robert Morey – mengatakan bahwa apa yang mereka sebut "bukti" itu sebenarnya hanyalah sejenis pendalihan yang berputar-putar (*circular reasoning*) sebagai berikut:

T : "Kenapa Alkitab disalahkan?"

J : "Karena tidak sesuai dengan Quran"

T : "Kalau tidak sesuai, kenapa Alkitab yang harus salah?"

J : "Karena Quran mengatakannya"

Tetapi pengkritik yang memakai *dalih putar-putar* ini lupa bahwa Alkitab tidak merujuk kepada kitab-kitab manapun. Ia Sabda Tuhan yang *perlu dan cukup* dalam dirinya, tidak perlu dilengkapi oleh referensi lainnya. Bukan rahasia bahwa Quranlah yang banyak merujuk kepada Alkitab. Quran tidak pernah sekalipun mengatakan teks Alkitab itu palsu., malahan sebaliknya berulang-ulang kali mereferensikan Alkitab dan membenarkannya, dan menyerukan orang-orang mukmin untuk mengimaninya. Tetapi Alkitab tidak pernah sekalipun menyinggung kitab lainnya, *tidak menubuatkan akan hadirnya Satu Maha Kitab lain dari bangsa-bangsa lain, apalagi menyuruh pembacanya untuk mengimani Kitab lain tersebut.*

Sesungguhnya kalau mau *fair*, model *circular-reasoning* seperti yang dipakai oleh pengkritik-pengkritik itu bisa sama sahnyanya dipakai untuk menentang balik Kitab manapun yang tidak sesuai dengan Alkitab. Namun sekali

lagi, itu bukan bukti, bukan apa-apa, malahan cara bela diri begini sangat merisihkan dan merendahkan harkat diri saja, karena di dalamnya tidak ada unsure pembuktian kecuali *klaim sepihak*, yang pada gilirannya akan mendatangkan *dilemma*. Kenapa?

"In the family of Abraham" Anne Cooper memberikan gambaran tentang dilemma yang akan dihadapi orang-orang yang mencoba "mencocokkan" apa yang tidak cocok itu secara naif: "*Alasan utama para pengkritik Muslim mencap bahwa Alkitab telah dikorupsikan teks-nya adalah karena mereka betul-betul tidak mempunyai pilihan lain lagi. Karena Quran di satu pihak membenarkan Alkitab, tetapi ternyata isi keduanya saling tidak cocok, sehingga tidaklah mungkin keduanya turun dari Tuhan yang sama. Dan karena Quran dianggap wahyu akhir dari Tuhan, maka cara yang paling gampang untuk menghindari kesulitan-kesulitan ini adalah meletakkan tuduhan bahwa isi Alkitab telah dikorupsikan oleh si pemalsu.* (Anne Cooper, "ISMAEL, My Brother" Marc Tunbridge Wells, hal. 94).

Berdasarkan anggapan itulah para pengkritik mengatakan: "*Kitab Taurat dan Injil yang ada (sampai sekarang) bukanlah Taurat dan Injil yang asli*", suatu tuduhan yang bahkan tidak dikatakan oleh Quran sendiri. Maka tuduhan mereka menjadi tidak terbela karena hingga sekarangpun, setelah lebih dari 12 abad, tetap tidak ada bukti dan saksi yang bisa ditampilkan pengkritik untuk pembenarannya (lihat pembahasan tentang pemalsu "*someone-sometime-somewhere-somewhat*" yang tidak berhasil ditemukan wujudnya).

Tidak usah berputar-putar, melainkan secara sederhana saja dapat diperlihatkan bahwa sejarah dan sains *tidak memberikan satupun Kitab dari Taurat atau Zabur atau Injil atau naskah-naskah purba manapun yang dapat dicocokkan kepada Quran*. Bahkan tidak juga Injil Barnabas yang dijago-jagokan pengkritik! Sehingga tuduhan mereka tidak menyelesaikan persoalan yang mereka ciptakan sendiri, kecuali kalau rela mengakui dengan sejujurnya bahwa Alkitab itu memang berbeda dengan Quran secara *asali* !

ALKITAB BERBEDA SECARA ASALI DENGAN KITAB LAIN MANAPUN

Ketika saya masih di bangku mahasiswa, dan ketika saya sudah bekerja di masyarakat, saya bertemu dengan beberapa teman muslim yang mengutarakan kepercayaan mereka bahwa orang-orang Yahudi pasti telah menghapus dan menukarkan ayat-ayat tertentu dari Alkitab agar Mesias yang sejati jangan sampai ternubuat jatuh ke bangsa Arab yang bukan Yahudi, karena sejak semula kaum Yahudi memang membenci keturunan Ismail (sambil lalu hal ini mirip dengan tuduhan Prof. Bakry (IQMB hal 166) : "Umat Yahudi adalah tersesat atau sengaja menyesatkan diri karena *sentimen kebangsaan* ketika merekamerubah isi ayat-ayat Taurat dan menafsirkannya secara lain untuk

menolak kenabian Muhammad”) Teman muslim kita tentu boleh percaya apa saja. Tetapi salahlah itu jikalau mereka mendalilkan perbedaan isi Alkitab dan Quran itu pada soal *sentimen* suku atau bangsa.

Ingat, Quran bukan hanya berbeda dengan Alkitab dalam hal-hal yang ada sangkutan dengan ras, namun kedua Kitab ini telah berbeda dan berabtagonis dalam *semua isu-isu kepercayaan yang penting*, yang doktrinal. Bahkan sampai kepada hal-hal yang “remeh-remeh” tidak pokok dan tidak ada sangkutan sama sekali dengan iman keselamatan atau sentimen ras, toh kedua Kitab tersebut telah berbeda secara menyolok, sehingga kita tidak bisa mengingkari bahwa Alkitab dan Quran sejujurnya memang telah berbeda secara ASALI, bukan hasil KORUPSI. *Perbedaan mana tampak dimulai dari awal, 3 ayat pertama Alkitab yang menyiratkan Tuhan yang Tritunggal, hingga kepada 10 ayat terakhir Alkitab dimana Yesus dinyatakan sebagai pemberi wahyu (bukan penerima wahyu). Dia adalah Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir. Dan Ia akan segera datang kembali dan mengadakan perhitungan dengan orang-orang yang menyasarkan, menambah atau mengurangi wahyuNya.*

Kita perlu menyimak dengan kritis beberapa (10 saja) contoh pertentangan di bawah ini yang sesungguhnya tidak logis dan tidak seharusnya dipertentangkan oleh siapapun, kecuali bahwa masing-masing Kitab membawa kebenarannya sendiri-sendiri. Kita mulai dari ADAM.

1. Dosa Adam

Perbedaan asali yang pertama-tama adalah tentang dosa yang diperbuat oleh Adam. Apakah dosa itu *menyebabkan* atau *tidak menyebabkan* manusia sekarang hidup di bumi yang menderita? Orang Kristen dan Muslim sependapat bahwa tanpa adanya dosa, tentu kita semua hidup di surga. Tetapi kedua pihak berbeda pandangan tentang sebab-sebab yang mendasari kenapa manusia tidak tinggal di Firdaus atau di surga, dan kenapa kita tidak terbebas dari penderitaan dan kematian.

Alkitab menunjuk kepada penyebab tunggal, yaitu bahwa Adam dan Hawa telah berdosa. Dan karena keduanya *tidak meminta pengampunan Tuhan* (walau sudah “digiring” untuk hal itu), malahan sebaliknya menyalahkan ular setan yang telah membujuknya untuk berbuat dosa, maka Tuhan *mengusir* mereka keluar dari Firdaus. Relasi Tuhan dengan manusia kini sekaligus menjadi berubah! Manusia oleh ulahnya sendiri kini harus *menderita susah payah* berketerusan hingga kembali lagi menjadi tanah (mati badan) yang tadinya tidak akan dialaminya. Baca *Kitab Kejadian pasal 3*.

Namun Quran dalam Surat Al A’raaf 23 menyatakan bahwa Adam dan Hawa *telah minta ampun* kepada Tuhan dan mereka mendapatinya.

“Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan sekiranya Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, tentulah kami termasuk orang-orang yang merugi:.”

Menurut sejumlah komentator muslim, keluarnya Adam dan Hawa dari Firdaus bukanlah akibat dari pengusiran Tuhan yang mengutuk dosa manusia (karena toh keduanya telah mendapatkan pengampunan Tuhan), melainkan memang sudah dipersiapkan dan disuruh Tuhan untuk turun ke bumi untuk menjadi *khalifah* di sana, bukan di surga:

“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi “
(QS. Al Baqarah 2:30)

Karena Adam *tidak dikutuk* malahan sengaja diutus Tuhan menjadi khalifah di bumi, maka tentu saja orang akan bertanya-tanya: “Darimanakah segala susah payah dan penderitaan dunia ini berasal?” Surat Al Balad 4 menjawabnya:

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah”

Jadi menurut Quran, *Allah-lah yang menciptakan keburukan dan penderitaan dunia*, hal mana bertolak belakang dengan Tuhan Alkitab yang menegaskan sampai 6 kali ulang bahwa bumi dan segala isi ciptaanNya semuanya baik, bahkan *sungguh amat baik* (Kej. 1:31)

Kini mari kita berkritis, siapakah orangnya yang mengubah ayat-ayat Alkitab yang paling awal ini? Dan sekali ayat-ayat yang sedemikian konsepsionalnya diubah, bukankah sang pemalsu tersebut harus bekerja super berat untuk mengubah *praktis keseluruhan ayat-ayat Alkitab* yang berhubungan dengan keselamatan dan penyelamatan kembali hubungan yang sempat rusak antara *Tuhan-Manusia*? Dan ayat-ayat dengan kaitan demikian memang luar biasa banyaknya, sehingga pada akhirnya si pemalsu tersebut praktis harus mengkorup keseluruhan isi Alkitab, sehingga ia pasti akan terjebak dalam kekusutan dan kekacauan penyajian yang memecah belah kesatuan isi dan tema dari Alkitab itu sendiri? Atau sengaja dan terpaksa harus mendangkalkan isinya demi “mengontrol” kelogisan cerita dan ajarannya.

Tetapi kenyataan justru menunjukkan keunikan Alkitab yang tiada tara dalam segi keselarasan dan kesatuan isi. Dan tidak ada simplikasi atau kedangkalan yang sengaja dibuat-buat untuk konsumsi orang-orang yang menuntut logika yang naif tetapi keliru.

Biarpun memang ada manusia yang mau mengubah-ubah dan mengkorupsikan ayat-ayat Alkitab, tentulah ia cenderung memilih ayat-ayat yang *menguntungkan* dirinya atau kelompoknya untuk diubah bukan? Tetapi segera terlihat bahwa Adam yang tidak minta ampun dan Adam yang terusir oleh Tuhan itu adalah ayat-ayat yang tidak seharusnya dipertahankan oleh si pemalsu Alkitab, karena ayat ini sungguh telah *merendahkan Moyang*

Agungnya (dan Moyang kita semua), dan ini tidak menguntungkan pemalsu manapun dan kapanpun!

Indikasi Keaslian

Jadi ketika ayat-ayat tersebut tetap “berani” dan “perlu-perlunya” disajikan dengan *melecehi moyangnya*, kita justru lebih condong percaya akan keasliannya ketimbang ayat-ayat yang *mengagung-agungkan* moyangnya.

Akhirnya kita juga harus berkritis tentang jalur kisah-kisah yang diturunkan dari Adam turun temurun secara tradisi mulut ke mulut hingga dicitrakan oleh Musa. Apakah kisah yang disampaikan oleh Adam sendiri kepada keturunannya dimana kisah ini selalu dianggap otentik (*walau tidak mengagungkan Adam yang terusir itu*) dan tidak pernah ada sebelumnya kisah tandingan yang berbeda terhadapnya – kini tiba-tiba harus dinyatakan sebagai palsu hanya karena dianggap bertentangan dengan ayat Quran yang muncul beribu-ribu tahun sesudahnya? Apakah bisa dipercaya bahwa *Kalimat Tuhan* dapat dikosongkan dan digantikan orang secara diam-diam hingga ribuan tahun tanpa diapa-apakan oleh Tuhan sendiri? Ini tentu BERTENTANGAN HEBAT dengan QS Al Anam 34 dan Yunus 64.

2. Putra Nuh

Menurut Alkitab, tegas-tegas didetailkan ada tiga pasang anak laki-laki Nabi Nuh dan mantu-mantunya semua terselamatkan dari AIR BAH. Total ada 4 pasang suami istri, yaitu Nuh dengan istrinya, dan Sem, Ham, Yafet, masing-masing dengan istrinya. (Kej. 7:1,7,13) namun dalam Quran dikatakan *satu putranya menolak* masuk ke bahtera (lalu bagaimana dengan istrinya tidak dikisahkan) dan ia binasa tenggelam dalam bah (Surat Hud 11:43). Anehnya Surat Al-Ambiyaa 21:76,77 mengisyaratkan lain lagi, yaitu *Nuh beserta keluarganya* terselamatkan, sementara kaum lainnya ditenggelamkan semuanya. Nah, perselisihan ini apakah benar hasil permainan pesalin-pesalin Alkitab? Akankah salah Kitab Kejadian yang dicatat oleh Musa belasan abad SM dan dipercaya oleh para nabi dan orang-orang beriman turun temurun tanpa protes siapapun? Dan kini dipertegas lagi oleh Rasul Petrus sendiri, (*orang yang beriman menurut Quran*) bahwa seluruh keluarga Nuh yang 8 orang itu terselamatkan semuanya (2 Petrus 2:5). Akankah Petrus juga salah dan kepercayaan dari *seluruh orang-orang beriman menjadi salah kaprah selama kurun 3000 tahunan (!) sebelum “dibenarkan” oleh satu ayat di luar Alkitab?* Bagaimanapun sengitnya orang mau berbantah-bantahan sesamanya, namun otak dan logika yang tidak sentimen dan berprasangka memberi hanya 3 kemungkinan sederhana namun keras: *kekeliruan di Alkitab, di Quran atau memanglah kedua-duanya berbeda secara asali !*

3. Keluarga Abraham

Perbedaan yang sulit untuk dimengerti terjadi tatkala Quran mengatakan Nabi Ibrahim dan *sebagian dari keturunannya* tinggal di lembah Mekah dan tidak menyembah berhala melainkan membangun Ka'bah untuk salat. Dan *para pengikutnya* adalah termasuk golongannya (lihat QS Ibrahim 14:35-37 dan Al Baqarah 2:125-128). Padahal Alkitab justru mengatakan Abraham (Quran menyebutnya dengan nama Ibrahim?) tinggal di Mesopotamia, di negeri orang Kasdim (Ur-Kasdim), lalu keluar dari sana atas perintah Tuhan dan menetap seterusnya di *Haran*. Setelah ayahnya meninggal di Haran, Abraham diperintahkan Tuhan untuk berangkat ke tanah *Kanaan*, lalu sampai ke *Sikhem*. Dekat kawasan inilah, yaitu di *More* (*bukan di Mekah*), *Abraham mendirikan sebuah mesbah bagi Tuhan yang telah menampakkan diri kepadanya*. Dari situ ia pindah ke pegunungan timur *Betel*. Kemudian berangkat makin jauh ke *Tanah Negeb*.

Di tengah-tengah kelaparan yang melanda, Abraham dan istrinya memang sempat ke Mesir dan tinggal sementara sebagai orang asing di sana. Akhirnya Abraham pergi lagi ke Tanah Negeb dan selanjutnya menetap di Tanah Kanaan. *Ia mendirikan lagi mesbah di Mamre dekat Hebron* (tidak di Mekah). Sempat tinggal di Bersyeba, dan di sekitar wilayah itulah ia akhirnya dimakamkan, yaitu di *gua Makhpela* di sebelah timur Mamre di tanah Kanaan (Kej. 25:9) Itu sebabnya makam Abraham dan Sara, dan kelak anak-cucunya Ishak dan Yakub ada terdapat di sana (namun tidak bersama Hagar dan Ismail), yang sampai sekarang dijadikan tempat ziarah bagi agama-agama yang menjunjung Abraham.

Jadi, dimanapun, tidak ada bukti sejarah yang membatalkan makam Abraham dan keluarganya (tanpa Hagar dan Ismail) di Hebron, dan tidak pernah ada alur atau kaitan sejarah dengan Mekah, Baitullah atau Ka'bah *). Bukankah Mekah tatkala itu (hamper 2000 tahun SM) belum merupakan kantong daerah dimana orang-orang menetap, melainkan lebih merupakan tempat perhentian kafilah-kafilah yang lewat?

*) Sebab Tuhan telah menegaskan pilihan Yerusalem sebagai tempat kekal bagi namaNya: "Di Yerusalem namaKu akan tinggal untuk selama-lamanya". 2 Taw 33:4

Seandainya Ibrahim dan sebagian keturunannya "*mempionir*" menetap di Mekah, maka tentulah pengaruh "keislaman" *Ibrahim dan keturunannya dan golongannya* di Mekah justru akan ikut terpancar dalam *sejarah pra-Muhammad*. Namun dalam perkembangan historis, orang-orang Mekah purba yang ada ternyata hanyalah orang-orang yang tetap hanyut dalam *paganisma* dan tidak menyembah maupun "bersalat" bagi Tuhan dalam azas agama tauhid. **)

***)Lihat: MH. Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Litera Antar Nusa, 1995, Bab 1 s/d 4, dari Arab Pra-Islam hingga Masa Kerasulan Muhammad.

Ini tentu menjadi pertanyaan yang terbuka bagi siapa saja. Bukankah Mekah dengan Ka'bahnya telah secara khusus dipilih Allah (Allah adalah nama pribadi Tuhannya orang Islam) sebagai pusat beribadah paling suci *yang pertama dan terakhir* untuk umat Islam? Suatu pilihan AKBAR dibawah pendiri seorang nabi besar, dan menjadi *tempat beribadat yang diberkahi* dari sejak awalnya? (lihat QS 3:96, 14:35-40). Tidak seharusnya eksistensi dan peran dari Ka'bah (untuk salat) dan ajaran agama Ibrahim segera menjadi hilang tak terlacak tanpa ada sebab-sebab fundamental Allah yang terkait. Apalagi lalu sempat menjadi tempat yang *tidak diberkahi* karena berubah menjadi tempat berhala dan pusat penyembahannya *selama berabad-abad* sebelum akhirnya "dihidupkan" kembali oleh Muhammad?

Vakum 2500 tahun

Ini menjadi tantangan yang belum terpecahkan oleh para ahli. Sebab referensi Tuhan (Allah) hilang disini. Terdapat *vakum ajaran Allah di kota suci Mekah, di tempat yang paling diberkahi yang justru dipilih Allah sendiri!* Kalimat Tauhid yang pernah ada, yang dijadikan kalimat yang **kekal** pada keturunan Ibrahim, bolehkah lenyap selama berpuluh abad tanpa pembelaan, ditukarkan habis oleh berhala-berhala? Padahal Allah mendengar doa Ibrahim untuk *menjadikan ia dan anak cucunya tetap sebagai orang-orang yang mendirikan salat di Baitullah, sekaligus menjauhkannya beserta keturunannya dari penyembahan berhala* (Lihat QS 43:28, 14:35,36,37 dan 40)

Lebih jauh lagi, *vakum ajaran Allah* juga disertai dengan keterputusan (ketiadaan) *garis kenabian* dari keturunan *Ismail*. Selama berabad-abad sebelum Muhammad, tidak terlacak keturunan Ismail tampil sebagai nabi, kecuali dari keturunan *Ishak* sajalah. Kenapa? Alkitab menjelaskan bahwa keturunan Ishak sajalah yang disebut sebagai *keturunan Abraham, Anak-anak perjanjian* (Kejadian 17:19, 21:12). Bandingkan penjelasan Quran atas pengelompokan Ishak dengan Ibrahim, baik dalam *berkat Allah* (QS 37:111) maupun dalam *garis keturunan kenabian dan Kitab bagi Ishak, Yakub dst. (bukan Ismail dan keturunannya, lihat QS 29:27)*

4. Ibu Angkat Musa

Alkitab mengatakan *putri* Firaun (anak, bukan istri Firaun) yang mengambil dan mengangkat bayi Musa sebagai anak pungut (Keluaran 2:5,9,10). Tetapi Quran memberi gambaran bahwa *istri Firaun* dan (bersama-sama dengan Firaun) yang mengangkat sang bayi sebagai anak pungut (Surat Al Qashash 28:8,9). Pertanyaan yang tak bisa dielakkan adalah siapa yang salah mencatat di sini, Musa atau Muhammad? Sebab orang lain tentu tidak berkepentingan untuk mempertentangkan soal beginian bukan? Apalagi orang-orang Yahudi, yang menganggap Musa sebagai nabi mereka yang terbesar, serta kepatuhan mereka yang luar biasa

akan Kitab-kitab Musa, tidaklah memberi peluang apapun kepada umat ini untuk memalsukan ayat yang satu ini. Dan ayat ini sungguh dibenarkan semua orang Yahudi hingga pasca Yesus, terbukti dari pembelaan Stefanus ketika dihadapkan kepada Mahkamah Agama dengan disaksikan oleh begitu banyak orang-orang pada waktu ini ketika ia berkata:

"... putri Firaun memungutnya (Musa) dan menyuruh mengasuhnya seperti anaknya sendiri" . (Kis. 7:21)

Kisah Musa sendiri, yang ditulisnya sendiri, yang lebih tahu dari siapapun lainnya, sesuai dengan perintah tuhan sendiri, dan diteruskan oleh nabi-nabi Tuhan dalam tradisi leluhur yang tidak pernah kabur turun-temurun, kini akankah mendadak menjadi salah gara-gara "catatan" sumber lain yang berbeda?

5. Satu Hari Tuhan

Alkitab mengatakan bahwa satu "Hari Tuhan" adalah *ibarat* 1000 tahun dalam ukuran manusia (Mzm 90:4 dan 2 Pet 3:8) dan ini sama dengan Quran Surat As Sajdah 32:5. Tetapi dalam Al Ma'Aarij 70:4 dikatakan bahwa 1 hari tersebut kadarnya 50.000 tahun. Disini orang agak kebingungan untuk menyerasikan satu angka Alkitab dengan dua angka majemuk dari Quran. "Hari Tuhan" manakh yang dikoreksikan?

6. Mujizat Yesus Yang Pertama

Yang termasuk tidak mudah dimengerti adalah perbedaan tatkala Quran menceritakan bahwa Isa telah mulai melakukan mujizatNya yang pertama yaitu *ketika Ia yang masih bayi dalam ayunan ibuNya, tiba-tiba berkata-kata untuk membela kesucian ibuNya yang dituduh berbuat serong:*

"... Mereka berkata, "Bagaimana kami berbicara dengan bayi yang masih dalam buaian?" (Bayi) berkata, "Sesungguhnya aku adalah hamba Allah. Allah memberiku kitab dan Dia menjadikan aku seorang nabi" (QS. 19:29,30)

Padahal Alkitab mengatakan *mujizat pertama* yang dilakukan Yesus adalah *menjadikan anggur dari air pada perjamuan kawin di Kana*, ketika Ia sudah dewasa berumur sekitar 30 (Yoh 2:11). Tidakkah aneh pertentangan kedua Kitab tentang mujizat pertama dari Yesus ini? Manakah yang benar?

Masalah intinya adalah, bilamana ayat-ayat Alkitab benar telah dikorup oleh orang-orang yang ingin menjadikan Dia Tuhan (seperti yang dituduhkan oleh para pengkritik), maka seharusnya mujizat dari Yesus *cenderung untuk ditambah-tambah dan pasti tidak akan dikurang-kurangi atau dihilangkan.*

Khususnya mujizat Yesus sang bayi ini tidak mungkin akan dihapus oleh si koruptor. Kenapa? Karena koruptor yang mentuhankan Yesus tentu merasa bahwa Yesus akan lebih berbobot lagi untuk dianggap sebagai Tuhan kalau mujizatNya makin banyak dan makin aneh-aneh. Lagi pula kebudayaan purba di Asia Kecil menunjukkan kelaziman bahwa kisah-kisah/catatan-catatan tradisi yang sederhana mudah *ditambah-tambah* menjadi legenda-legenda yang menarik, *dan bukannya dikurangi-kurangi*. Ini mengartikan bahwa "si penulis misterius" tadi semestinya menambah kisah mujizat-mujizat yang serba ajaib ibarat dongeng dan justru tidak menguranginya dengan mujizat pertama (yang pada umumnya mudah diingat orang sehingga tidak berani dihapuskan oleh si koruptor begitu saja).

Dr. Anis Shorrosh dalam bukunya ISLAM REVEALED, mengungkapkan:

"Ternyata sumber dari kisah tentang *mujizat Yesus dalam ayunan* itu terdapat dalam buku apokrip/dongeng Mesir abad kedua, yaitu dalam ***First Gospel of the Infancy of Jesus Christ***. ... Yesus berbicara ketika Dia masih bayi di dalam ayunan dan berkata kepada ibuNya: "Maria, saya Yesus, Anak Allah, Firman (kalimat) yang engkau lahirkan menurut pernyataan malaikat itu..."

Dari pelbagai kisah tentang Isa yang disampaikan secara berbeda antara Injil dan Quran, maka *Encyclopedia Britannica* memberi tanggapan bahwa pengertian Muhammad tentang Alkitab banyak terbaur dengan kisah dan cerita-cerita ajaib yang terdapat pada *Kitab-kitab Apokrip* yang memang berbeda dari Alkitab. (*Encyclopedia Britannica*, Volume 15 hlm. 648). Sebab mujizat-mujizat Yesus yang *berpola peragaan*, sekedar menunjukkan kuasaNya yang merupakan *tontonan enak*, tidaklah dikenal dalam Alkitab. Bahkan Yesus tidak akan membuat roti dari batu, semata-mata untuk membuktikan bahwa Dia benar dan dapat melakukannya (Mat. 4:3,4), namun Dia tergerak hati untuk menggandakan roti ketika perut-perut lapar sungguh membutuhkannya (Mat. 14:13-21, bandingkan dengan mujizat Isa dalam QS 5:112-114 dengan motivasi yang berlainan).

Quran justru memaparkan "*mujizat peragaan*" ini dengan cukup panjang lebar (misalnya Isa membentuk tanah liat untuk ditiupkan, lalu menjadi burung sungguhan), seraya sangat menyingkatkan dan tidak diulas tentang mujizat Yesus yang lebih *tematis bernilai kemanusiaan*, ketika menyembuhkan orang-orang yang menderita, sakit atau orang mati yang dibangkitkan kembali. Ini tentu menimbulkan pertanyaan kenapa segi-segi kemanusiaan dan mujizat Isa Almasih kurang ditonjolkan dalam Quran ketimbang *segi-segi peragaannya*.

R.W. Thomas memberikan pandangannya sebagai berikut:

"Kitab Perjanjian Lama dalam versi Arab mulai dikenal tahun ± 900 M. Namun tulisan-tulisan theodorus 4 abad sebelumnya telah menceritakan bahwa Taurat telah diterjemahkan dalam pelbagai bahasa-bahasa utama

pada waktu itu, yang diyakini termasuk pula bahasa Arab. Namun orang-orang Yahudi di Arabia lebih menyenangi kisah-kisah dan dongeng-dongeng Talmud yang secara populer telah merangsang khayalan-khayalan. Ini tentu saja menarik didengar siapa saja termasuk Muhammad, yang mungkin kurang menyadari distorsi historis dalam kisah-kisah tersebut sehingga terburai ke dalam *ajarannya*. Dan karena Quran disajikan dalam bentuk puisi yang tidak terikat dengan kronologi kesejarahan, maka petikan kisah-kisah lepas ini mampu memberikan kesan seolah-olah orisinal berasal dari Muhammad” (**R.W. Thomas, Islam, Aspects and Prospects, Villach, Austria, Light of Life, hal. 12-13**)

Bagi kita, sekalipun sinyalemen Dr. Shorosh, Thomas, dan Encyclopedia Britannica di atas mau diperdebatkan, namun suka atau tidak suka kita tetap dihadapkan pada suatu kepastian bahwa kedua Kitab Suci itu memang telah berbeda sejak “kelahiran” aslinya!

7. Bisunya Zakharia

Alkitab di dalam Lukas 1, menceritakan imam Zakharia, yang tidak mempercayai ucapan malaikat Gabriel bahwa ia sekalipun sudah tua, namun lewat istrinya akan melahirkan seorang anak laki-laki. Karena menolak untuk percaya, maka ia lalu dihukum *menjadi bisu* sampai kepada penggenapan kelahiran Yohanes Pembaptis, anaknya. Gabriel berkata kepada Zakharia:

“Akulah Gabriel yang melayani Tuhan dan aku telah diutus untuk berbicara dengan engkau dan untuk menyampaikan kabar baik ini kepadamu. Sesungguhnya engkau akan menjadi bisu dan tidak dapat berkata-kata *sampai kepada hari, dimana semuanya ini terjadi*, karena engkau tidak percaya akan perkataanku yang akan nyata kebenarannya *pada waktunya*”...

Tetapi dalam QS Ali 'Imraan 3:41 tertulis sebagai berikut:

“Zakharia berkata, “Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda (istriku telah hamil)”. Allah berfirman, “Tandanya bahwa engkau tidak dapat berbicara selama 3 hari kecuali dengan isyarat”...

Kini, orang-orang saleh manakah yang berani *mengkorup ucapan malaikat Gabriel* ini, yaitu menggantikan masa *bisunya* Zakharia selama 3 hari (menurut Quran) menjadi 9 bulanan (masa mengandung) seperti yang tercatat di Alkitab? Jangankan keluarga orang saleh; orang biasa-biasa saja seperti anda dan saya tidak akan berani melakukannya ketika kita sempat turut menyaksikan kehamilan dan kebisuan ajaib yang mengikuti ucapan seorang malaikat Tuhan!

Demikianlah tidak akan ada satu dari keluarga dan family Zakharia yang berani mengkorup kata-kata langsung dari malaikat Gabriel. Dan tidak ada keperluan yang masuk akal bagi mereka untuk menggantikan *3 hari* menjadi *9 bulanan* untuk masa bisu itu. Toh "tanda bisu" itu telah disaksikan oleh seluruh keluarga dan kerabatnya Zakharia, berlangsung berapa lama, dan bagaimana berakhirnya.

Sementara Quran tidak merinci bagaimana proses berakhirnya hukuman bisu ini pada Zakharia, Alkitab justru sangat mendetailkan proses tersebut untuk mempersilahkan pengkritik mana saja yang dapat menunjukkan adanya penggelapan-penggelapan ayat demi ayat yang telah dirinci sejelas-jelasnya. Ia bukan sekedar suatu cetusan pernyataan umum "sekian hari", tetapi silahkan memperhatikan perwayatannya:

"Kemudian genaplah bulannya bagi Elisabet (istri Zakharia) untuk bersalin dan iapun melahirkan seorang anak laki-laki. Ketika tetangga-tetangganya serta sanak saudaranya mendengar, bahwa Tuhan telah menunjukkan rahmatNya yang begitu besar kepadanya, bersukacitalah mereka bersama-sama dengan dia. Maka datanglah mereka pada hari yang ke delapan untuk menyunatkan anak itu dan mereka hendak menamai dia "Zakharia" menurut nama bapaknya, tetapi ibunya berkata: "Jangan, ia harus dinamai Yohanes". Kata mereka kepadanya: "Tidak ada diantara sanak saudaramu yang bernama demikian". Lalu mereka memberi isyarat kepada bapaknya (yang masih bisu itu) untuk bertanya nama apa yang hendak diberikannya kepada anaknya itu. Ia meminta batu tulis, lalu menuliskan kata-kata ini: "Namanya adalah Yohanes". Dan merekapun heran semuanya. *Dan seketika itu juga terbukalah mulutnya dan terlepaslah lidahnya, lalu ia berkata-kata dan memuji Tuhan*". (Luk. 1:57-64)

Jadi kembali keobjektifitas, kalau Alkitab sampai merinci dengan terbuka "*bisu 9 bulanan*" dan disertai saksi-saksi kuat oleh tetangga dan sanak saudara Zakharia, maka siapakah dari keluarga Zakharia (*yang semuanya terkenal sebagai orang saleh-saleh itu*) mau dan berani menggelapkan berita Gabriel yang justru sudah terbukti menghukum seorang Zakharia yang kurang beriman? Beda angka-angka ini pastilah bukan penjahilan orang-orang saleh dan beriman dari keluarga suci ini. Dan sejak itu, fakta ini menjadi buah mulut yang tidak mungkin diselewengkan oleh orang Yahudi manapun dan tidak mungkin terhapus dalam catatan Injil.

Jangan lupa, bahwa saksi yang paling jelas adalah justru Maria, wanita yang sedang pula mengandung Yesus tatkala Maria mengunjungi Elisabet di Yehuda, ketika Elisabet sudah mengandung Yohanes sekitar 6 bulan. Zakharia bisu memang *tidak tercatat* mengatakan apa-apa ataupun menubuatkan sesuatu tentang Mesias yang sedang dikandung Maria. Bilamana betul Zakharia hanya bisu selama 3 hari saja, maka pasti 3 hal berikut akan terjadi:

- a. Zakharia sebagai kepala keluarga akan turut bicara pula dengan Maria, bukan saja Elisabet yang berbicara dengan Maria.
- b. Zakharia dan keluarganya yang saleh pasti akan memprotes keras "ayat-ayat palsu" yang disebabkan oleh murid-murid Yesus, apabila dirinya disebut gagu sepanjang 9 bulan kehamilan Elisabet. Dan karena Maria mempunyai jalur hubungan yang dekat sekali dengan murid-murid Yesus, maka protesnya akan sangat bergaung luas.
- c. Kalau hanya dihukum bisu 3 hari, maka Zakharia dan atau keluarganya pasti masih akan meragu, bahwa "*3 hari tak bisa bicara*" belumlah merupakan tanda yang betul-betul tuntas untuk menghukum dirinya yang kurang beriman terhadap pemberitaan Gabriel. Bisa saja kebisuan tersebut adalah hasil kagetan ketemu dengan Gabriel yang membawa berita yang memang mengagetkan, sehingga terjadi suatu transisi mental shock, atau serak berat suaranya yang terkomplikasi dengan kejiwaannya, atau mogok bicara sesaat karena mati rasa kesengsem, dan lain-lain.

Dengan perkataan lain 3 hari bisu adalah TANDA yang lemah, kalau itu dimaksudkan untuk pembuktian tentang kehamilan seorang perempuan, sebab *belum akan terbukti oleh kasat mata orang-orang bahwa Elisabet sudah pasti mengandung menjelang hari yang ketiga*. Namun tanda kebisuan yang berjalan hingga 9 bulanan hingga sang anak terlahir sungguhlah menjadi saksi langsung atas kehamilan yang dijanjikan! *Itu adalah tanda yang sejati*, tidak bisa diselewengkan ataupun di klaim sepihak dari Zakharia sendiri!

Bukti yang tidak bisa dicatut dan digugat lagi

Bagaimanapun fakta tentang kebisuan 9 bulan ini tidak bisa dicatut lagi karena beritanya sudah tersebar kemana-mana. "Maka ketakutanlah semua orang yang tinggal di sekitarnya (tetangga-tetangga Zakharia), dan segala peristiwa itu menjadi *buah tutur di seluruh pegunungan Yudea*. Dan semua orang yang mendengarnya, *merenungkannya...*"
(Luk. 1:65,66)

8. Kehidupan Di Surga

Perbedaan Alkitab dengan Quran tidak hanya pada masalah-masalah yang terjadi di dunia, namun juga meliputi kehidupan setelah kematian. Quran misalnya menjanjikan kehidupan perkelaminan di surga bagi orang-orang yang bertaqwa (*pria*) dengan kenikmatan bersama pasangan *perawan-perawan yang sebaya*, dengan bidadari yang cantik bermata jeli (lihat Surat Ath Thuur 52:20, dan An Naba 78:33). Tidak disebutkan tentang anak-anak.

Jadi ada kenikmatan surga yang menyangkut unsur kelamin, unsur umur, bahkan unsur keperawanan dan kebendaan seperti kenikmatan mendapatkan perhiasan dan pakaian dan buah-buahan (lihat Surat Al Haji 23, Yasin 57), hal mana *bertolak belakang* dengan iman Kristen dimana *Yesus justru memberi koreksi kepada orang-orang Saduki* bahwa kehidupan di surga bukanlah kehidupan dimana orang-orang saling kawin mengawin melainkan semuanya dalam persekutuan persaudaraan seperti halnya malaikat. Bukan pula soal makanan dan minuman, melainkan soal *kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus* (Mat. 22:30, Rm 14:17).

Ada komentator yang menafsirkan secara apologetic bahwa kenikmatan-kenikmatan surgawi seperti yang digambarkan oleh Quran tersebut hanyalah ilustratif demi memudahkan pengertian manusia. Namun ahli-ahli lain tidak sependapat sama sekali, baik ditinjau dari Quran, apalagi dari Hadis-hadis. Lihat jawaban Muhammad pribadi terhadap seseorang yang bertanya kepadanya:

“Apakah penghuni surga melakukan persetubuhan?”

Beliau menjawab, “Ya” dengan penyemburan yang keras, dengan kemaluan yang tidak lemas dan dengan syahwat yang tidak terputus, tetapi tidak keluar air mani sedikitpun, baik dari lelaki atau perempuan. Apabila selesai, perempuan kembali bersih dan kembali perawan (*Shahih Ibnu Hibban*). (Lihat M. Mutawalli Sya’rawi, “*Anda bertanya, Islam menjawab*”, hal. 23)

Menjadi pertanyaan, setelah selesai bersanggama, adakah terjadi pengendoran kenikmatan surgawi? Dengan perkataan lain, akankah ada fluktuasi intensitas kenikmatan di surga menurut waktu atau urutan? Suatu pertanyaan yang pantas untuk direnungi...

Sesungguhnya telah terjadi perbedaan riil yang amat besar yang pantas kita kaji, apakah kebahagiaan surgawi berunsur dari pemenuhan kebutuhan *masing-masing orang perorang yang bersifat lahiriah*, (di luar persekutuan dengan Tuhan), atautkah mengalir dari spirit Roh Kudus yang mampu memberi sukacita yang *transcendental* bagi semua orang dalam persekutuannya dengan Tuhan?

Tetapi di tengah-tengah kita di dunia, ada satu orang saksi mata yang bisa membuktikan semuanya ini, ialah Dia satu-satunya yang telah tinggal di surga dan kini mengisahkan untuk kita bagaimana kehidupan itu di surga. Siapakah Dia? Baca Yohanes 3:13; “*Tidak ada seorangpun yang telah naik ke surga selain daripada Dia yang telah turun dari surga, yaitu AnakManusia (Yesus)*”. Dialah satu-satunya yang berani menyatakan kehisupan di surga sekaligus mengoreksi para imam Saduki seperti yang dikutip di atas.

Jikalau keberadaan sosok dan otoritas Yesus begitu dekat dan paham dengan alam surga/akhirat, maka atas alas an-alasan apakah kita dapat menolak penggambaran Yesus atas kehidupan di surga itu?

Bahkan Quran mengakui bahwa Isa (dan hanya Dialah) yang sangat dekat dengan alam *roh, gaib, dan akhirat*. Lihatlah betapa: 1) Isa berotoritas terhadap *alam akhirat* (QS. 3:45). 2) Isa berpengetahuan tentang *hari kiamat*, menjadi tanda dan saksi (QS. 4:159,43,61). 3) Isa sebagai penjelmaan KalimatNya dan *Roh daripadaNya* (QS. 4:171). 4) Isa diperkuat oleh *Rohulqudus* (QS.2:87). 5) Isa mengetahui *hal-hal gaib* (QS. 3:49). 6) Isa *diangkat Allah* langsung kepadaNya di surga (QS. 3:55)

9. Roh Kudus VS Jibril

Belum cukup dengan perbedaan kehidupan manusia di akhirat, Quran juga mencatat oknum Rohulqudus yang berlainan sama sekali dengan apa yang dinyatakan dalam Alkitab. Quran sendiri mensugestikan bahwa tidak seorangpun yang diberi penjelasan berarti tentang siapa atau bagaimana itu Rohulqudus. (QS. 17:85). Namun para penafsirlah yang mengatakan Roh Kudus itu sebagai malaikat Jibril. Padahal Alkitab, membedakan keduanya dengan cara yang *amat meyakinkan*, karena Gabriel itu sendiri yang membedakan jati dirinya dengan jati diri Roh Kudus!

Ketika itu Maria sedang menanyakan kepada Gabriel bagaimana ia mungkin mengandung dan melahirkan seorang anak, lalu jawab *Gabriel* kepadanya:

“*Roh Kudus* akan turun atasmu dan kuasa Tuhan Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kau lahirkan itu akan disebut kudus, Anak Tuhan”.

Jadi jikalau Gabriel adalah Roh Kudus, tentulah ia akan berkata: “*Aku, roh Kudus, akan turun atasmu...*”

Seorang malaikat, walau mampu berada dimanapun dalam sekejap, namun ia bukan Maha Ada. Ia tidak mampu hadir serentak di semua ruang. Malaikat justru diciptakan berjuta-juta untuk menangani orang perorang (Mzm 91:11, Mat. 18:10, juga QS. 13:11), namun Roh Kudus *hanya ada satu* dan Ia-lah Roh Tuhan Yang Kudus yang mampu sekaligus memenuhi setiap dan semua manusia, walau terpisah-pisah (lihat Kis. 2:4). Lihat bahwa Yesus dikandung dari dan penuh dengan Roh Kudus (Luk. 4:1, Mat. 1:20), Yohanes sejak dari rahim penuh dengan Roh Kudus, Elisabet (ibu Yohanes) dan Zakharia (bapa Yohanes) semuanya penuh dengan Roh Kudus (Luk. 1:15, 4,67) yang bukan Jibril. Malahan Yesus menghembuskan Roh Kudus (Yoh. 20:22).

Dan siapa bilang dengan yakin bahwa Quran menyamakan Rohulqudus dengan Jibril? Diamanakah Jibril pernah menamakan juga dirinya rohulqudus atau sebaliknya? *) kapankah Jibril mendapatkan “nama kedua” ini bagi

dirinya? Dalam Tauratkah? Injil? Wahyu Quran? Atau dalam kisah berantai dan penafsiran manusia?

*)Seperti halnya nama/sebutan yang sering muncul secara bergantian bagi Allah & Tuhan (Rabb) atau Yahweh & Elohim, atau Yesus & Kristus, atau Isa & Al masih, dan lain-lain. Untuk Zat yang begitu abstrak, tentu penafsirannya harus berdasarkan wahyu. Dan Quran, walau memberitakan bahwa Jibril berfungsi menurunkan wahyu (QS. 2:97), begitu pula dengan Rohulqudus (QS. 16:102), namun itu tidaklah otomatis berarti bahwa kedua oknum tersebut identik. Sebab sedari dulu Taurat-Perjanjian Lama memperlihatkan ada 3 "pihak" yang berwahyu kepada nabi; tuhan (malahan bicara bermuka-muka dengan Musa), Tuhan via malaikat, dan Roh Tuhan (Roh Kudus). Lihat Mzm 51:13, Zak 4:6, 2 Sam 23:2, yeh 11:5, dan lain-lain.

Jikalau kita membaca QS. 4:171 bahwa Isa dikandung oleh Maryam dari kalimat dan *Roh Allah*; dan QS. 5:110 bahwa Isa diperkuat oleh *Rohulqudus*, tetapi *Jibril* ternyata bukan berbicara dari dalam diri Maryam, melainkan berseru (*dari suatu tempat yang rendah*) kepada diri Maryam yang sedang mengandung itu, (QS. 19:24) maka tidakkah kenyataan-kenyataan ini mendukung apa yang kita paparkan di atas yaitu, bahwa Jibril dengan Rohulqudus adalah jauh dari identik?

10. Hukum Yang Terutama

Sebagai contoh terakhir (walau masih terlalu banyak lagi yang lain), kita tampilkan satu perbedaan asali yang *paling fundamental* antara Alkitab dan Quran. Di sini para pengkritik tidak usah lagi bersusah payah untuk mencari-cari beribu ayat, kata, huruf, ejaan, urutan, dan arti *mana* yang bisa dianggap "korup".

Ada satu tips yang paling sederhana untuk mereka yaitu mencari pembuktian tunggal apakah ayat-ayat yang menjadi tiang ajaran Kristen itu bisa dipatahkan atau tidak.

Lihat Injil Matius 22:37-40. Inilah ayat inti ajaran Kristiani dan bila ayat-ayat ini terbukti korup atau palsu maka dengan sendirinya **seluruh Alkitab** akan otomatis palsu tidak tertolong lagi. Ayat tersebut berbunyi:

"Kasihilah Yahweh, Tuhanmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah *hukum yang terutama* dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. *Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi*"

(Lukas 10:25-37, NB. "sesamamu manusia" disini termasuk orang "kafir", "orang yang dibenci dari Samaria").

Nah, bukankah hukum yang begitu utama, yang dianggap *tiang pokok agama dan moral etika segala manusia dan para nabi*, ternyata tidak muncul secara khusus dalam 5 tiang rukun Islam? Apalagi hukum ini memasukkan istilah 'sesama manusia' yang artinya mencakup orang-orang kafir yang dibenci? Padahal kalau Quran membenarkan Taurat dan Injil (seperti yang dikatakannya berkali-kali), maka logisnya kepada tiang yang *paling utama* ini harus ditekankan pembenarannya dalam Quran, bahkan ada perlunya untuk mengulang-ulang secara khusus hukum yang paling utama ini.

Perhatikan bahwa hukum ini telah dinyatakan berulang-ulang dalam taurat. Juga berulang-ulang dinyatakan dalam Injil lewat rangkuman Yesus sendiri. Jadi jikalau ayat tersebut kini tidak terdapat secara eksplisit di dalam Quran, maka manakah yang lebih logis dianggap "terkorup": di Alkitab atau Quran?

Dan siapakah orangnya yang percaya dengan bukti-bukti bahwa ayat ini bukan aslinya Alkitab. Siapakah orangnya yang akan berkeberatan terhadap kehadiran ayat luhur ini dalam keasliannya? Nabi dan malaikat dari zaman manakah yang tidak menyetujui akan ayat emas ini? Tampaknya tidak mungkin ada pihak-pihak yang tidak setuju. Dan Surat Galatia 5:23 turut mengatakan:

"Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu" (tentang kasih).

Artinya tidak ada orang baik-baik yang akan menentang hukum kasih. Ayat-ayat tersebut telah dinyatakan berkali-kali dalam Taurat Musa dan Injil, tercatat sejak ribuan tahunan sebelum Quran muncul. Dibacakan terus dalam sinagoga dari bahas asli Ibrani yang diambil dari kutipan Kitab Ulangan 6:5 dan Imamat 19:18. Ini adalah ayat yang sangat agung, mulia dan luhur. Menyentuh kerinduan dasar manusia yang paling hakiki. Ia adalah pilar dan induk hukum dimana semua kode moral, etika dan hukum lainnya bergantung. Itu sebabnya Yesus meletakkan kesemua Taurat dan kitab nabi yang berasal dari Tuhan ke bawah naungan 2 tiang KASIH ini.

Ayat-ayat ini sangat akrab bagi telinga orang-orang yahudi yang membawa Taurat Musa. Termasuk khasanah ayat-ayat emas yang kekal (lihat Lukas 10:25-28). Maka kalau ada satu orang yang tiba-tiba *mengkorupkan atau merubahnya sedikit saja*, tentulah semua penyaksi-penyaksi akan segera tahu dan akan menghukum si jahil pengkorup tersebut.

Jadi sungguh tak ada kasus dan peluang yang logis bagi penjahil manapun yang bisa menyodorkan suatu *hukum orisinil* yang begitu luhur dan paling utama ini kecuali datangnya hanya dari Alkitab sendiri, dan arena hukum itu dinyatakan sebagai yang paling utama dari seluruh hukum nabi-nabi yang ada, maka *sepantasnya ia menjadi bagian dari rukun Islam yang terpenting pula, bilamana betul Quran, Injil dan Taurat* tidak berbeda dari sumber asali.

Dan kalau hal ini belum bisa diserasikan, kita harus kembali ke persoalan klise: bahwa benar ayat-ayat Alkitab tersebut *purna-mandiri dan purna-otentik, tidak dikorupsikan dan tidak mengada-ada menciptakan perselisihan dengan Kitab-kitab lain*; tetapi tatkala ada yang belum klop itu, semata-mata hanyalah persoalan intern dari pengkritik-pengkritik yang tetap ingin memaksakan predikat "korupsi" untuk dikenakan pada ayat-ayat Alkitab.*)

*)Istilah "korupsi ayat" adalah semata-mata istilah pengkritik untuk mendiskreditkan Alkitab, namun justru berbalik memperlihatkan muatan "*korupsi tafsiran*" di pihak pengkritik! Quran sendiri tidak menuduh dengan pengertian tersebut kecuali menggambarkan *ada usaha-usaha penyembunyian dan penyelewengan ayat secara verbal* dan bukan penggantian dan pelenyapan ayat *secara tekstual* .

Himbauan yang sportif

Dalam kaitan fakta-fakta keras seperti di atas itulah maka Niftrik dan Boland mengajukan usul sebagai berikut: "...bukankah barangkali sudah waktunya, bahwa baik orang-orang beragama Islam maupun orang-orang Kristen dengan terus terang *saling mengakui* bahwa "Nabi Isa" dan "Tuhan Yesus" pada hakekatnya berbeda sekali satu sama lain? ... kalau begitu, bukankah harus kita *akui*, bahwa menurut pokok-pokoknya yang hakiki, ada terdapat *perbedaan mutlak* antara agama itu secara lahir yang sepintas lalu nampaknya berdekatan? *)

*)Dogmatika Masa Kini, Van Niftrik dan Boland, hal. 264. Bagaimanapun Allah Swt berbeda dengan Yahweh Elohim, surga dalam Quran juga berbeda dengan surga Alkitab, Nabi-nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Ishak, Musa, dst hingga Yahya dan Isa serta ajaran keselamatannya semuanya berbeda dengan nabi-nabi yang diceritakan dalam Alkitab, walau namanya dan setting peristiwanya seolah mirip-mirip. "Kemiripan" ini hanyalah klaim dari Quran, bukan hal yang diakui oleh Alkitab yang tidak mereferensikan kitab-kitab manapun di luar dirinya.

Dengan rela mengakui bahwa kedua Kitab tersebut adalah Firman-firman yang memang berbeda *secara asali, bukan korupsi*, maka pencarian kebenaran masing-masing agama tidaklah berakhir pada distorsi satu "celestial domain" yang sama. Sebab disini *tidak ada lagi konfrontasi ayat Kitab yang satu lawan ayat Kitab yang lain secara komparatif dalam satu "doamai"*, melainkan Alkitab harus dilihat sebagai *domain* yang berlainan dengan pewahyuan Kitab-kitab lainnya, yang mana setiap Kitab secara asali berdiri atas kebenaran hakekat dari pesan-pesan yang dibawakannya sendiri-sendiri. Dan inilah yang seharusnya

menjadi titik tolak dari kerukunan umat beragama yang sejati, ketika ajaran masing-masing berdiri saling bersisian (*flanking*), dan bukan berhadapan (*head on*) dalam cakupan dimensi yang sama!

Namun sementara Alkitab masih dihadapkan sebagai Alkitab palsu oleh para pengkritik, maka kita merasa perlu untuk berdefensi untuk memperlihatkan kepada mereka bahwa *Alkitab yang tidak merujuk atau menuduh Kitab manapun itu, toh tidak bisa (dan tidak pantas) dipakai untuk membenarkan-benarkan Kitab lainnya, bilamana ia disalah-salahkan pula pada waktu yang sama!*